

Alip Sugianto

MAKAM  
Eyang Guncseco "Ds. Siman"



# *Sejarah Desa di Ponorogo* ERA RADEN BATARA KATONG : Perspektif Etnolinguistik





**Alip Sugianto**

*Sejarah Desa di Ponorogo*

**ERA RADEN BATARA KATONG :  
Perspektif Etnolinguistik**

**Penerbit : Unmuh Ponorogo Press**

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 28 TAHUN 2014  
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 113

KETENTUAN PIDANA SANGSI PELANGGARAN

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
3. Setiap Orang yang tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

---

*Sejarah Desa di Ponorogo*

**ERA RADEN BATARA KATONG :  
Perspektif Etnolinguistik**

---



---

**Sejarah Desa di Ponorogo Era Raden Batara Katong :  
Perspektif Etnolinguistik**

---

Penulis :  
Alip Sugianto

Hak Cipta©2021, Penulis  
Hak Terbit©2021, Penerbit : Unmuh Ponorogo Press  
Jalan Budi Utomo Nomor 10 Ponorogo-63471  
Telp. (0352) 481124, 487662  
Faks. (0352) 461796  
E-mail : unmuhpess@umpo.ac.id

Desain Sampul : Tim Kreatif UMPO Press  
Sumber Gambar Sampul : -

ISBN : 978-602-0791-95-1  
Cetakan Pertama, Januari 2021  
viii + 56 halaman 15,5 x 23 cm

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotocopi, atau memperbanyak dalam bentuk apa pun, baik sebagian maupun keseluruhan isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari penerbit UMPO Press.

**SEBUAH PENGANTAR**  
**SEJARAH DESA DI PONOROGO ERA RADEN BATARA KATONG :**  
**PERSPEKTIF ETNOLINGUISTIK**

*Wal Tandzur Nafsun Maa Qoddamat Lighad: Perhatikanlah*  
Sejarahmu Untuk Hari Esok (Q.S. 59:18).

Alhamdulillah Puji Syukur kepada Allah atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayahnya kepada kita semua. Penulis tujuan dari buku ini adalah sebagai upaya kepedulian terhadap kota Ponorogo tercinta yang akan kaya tradisi dan budaya yang banyak mengandung kearifan lokal di dalamnya. Sebagai upaya itu penulis berusaha mengungkap sejarah desa di Ponorogo era Adipati Ponorogo Raden Batara Katong berdasarkan perspektif kajian etnolinguistik. Buku ini berangkat dari fakta bahasa (nama desa) untuk mengungkap budaya masyarakat, dan lebih jauh sejarah proses penamaannya melalui unsur bahasa.

Buku ini terdiri dari tiga bab. Bab pertama mengkaji sejarah Ponorogo secara singkat berserta tebaran pustaka teoritis untuk mengungkap sejarah berdasarkan aspek bahasa. Bab kedua mengkaji proses penamaan berdasarkan bahasa yang meliputi kategori, pola pembentukan dan makna dibalik nama desa. Bab ketiga menjelaskan tentang aspek sejarah berdasarkan nama tokoh, bangunan, pangkat dan peristiwa penting. Bab keempat mengenai kesimpulan dan saran.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kelemahan sehingga masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran membangun kami harapkan. Penulis berharap buku ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang tertarik dengan kebudayaan Ponorogo khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Tidak lupa kami ucapkan terimakasih kepada semua yang telah membantu terbitnya buku ini, dan kepada pembaca budiman semoga Allah membalas kebaikan semua dengan balasan yang lebih baik.

**Penulis**

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Sejarah Berdirinya Ponorogo.....	2
2. Tebaran Pustaka: Menemukan dan Menimbang.....	8
BAB II PROSES PENAMAAN BERDASARKAN BAHASA.....	13
1. Kategori Nama Desa berdasarkan asal nama.....	14
2. Pola Pembentukan Nama Desa berdasarkan Proses Morfologis.....	16
3. Makna nama desa di kabupaten Ponorogo berdasarkan deskripsi asal nama.....	18
BAB III SEJARAH NAMA DESA ERA RADEN BATARA KATONG.....	23
1. Sejarah dan Aspek Kebudayaan Berdasarkan Nama Tokoh.....	24
2. Sejarah dan Aspek Kebudayaan Nama Desa berdasarkan nama Bangunan.....	35
3. Sejarah dan Aspek kebudayaan Nama Desa berdasarkan Pangkat/pekerjaan.....	39
4. Sejarah dan Aspek Kebudayaan Nama desa berdasarkan Peristiwa Penting.....	40
BAB VI PENUTUP.....	45
1. Kesimpulan.....	46
2. Saran.....	51
GLOSARIUM.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54
BIODATA PENULIS.....	56

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1	Gapuro Makam Warok Ki Ageng Honggolono .....	25
Gambar 3. 2	Lokasi Petilasan Sukosewu tempat Raden Katong bersama pasukan Istirahat di Sukorejo di lokasi ini ditemukan beberapa Peninggalan Alat Masak dan Beberapa candi. ....	26
Gambar 3. 3	Makam Warok Gunaseca, asal usul nama desa Siman berasal dari kesaktian warok Gunaseca yang bisa merubah menjadi Sima (Harimau).....	28
Gambar 3. 4	Makam /Petilasan Warok Singabawa.....	31
Gambar 3. 5	Makam Jayadipo yang terletak di desa Japan .....	33
Gambar 3. 6	Masjid Kota lama salah satu peninggalan zaman dahulu yang lokasinya berada di desa Kadipaten.....	35
Gambar 3. 7	Plengkung masuk menuju area makam Batara Katong yang terletak di desa Setana .....	37
Gambar 3. 8	Sungai Ketegan yang lokasinya melintasi Desa Singasaren.....	39
Gambar 3. 9	Petilasan Belik Bacin di Desa Bancangan.....	41

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kategori Nama Desa .....	14
Tabel 2. 2 Kategori Nama Desa Berdasarkan Proses Morfologis....	16
Tabel 2. 3 Table Makna Nama Desa .....	18



# **BAB I PENDAHULUAN**



## **1. Sejarah Berdirinya Ponorogo**

*dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. Mereka menjawab: Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan kamu sembunyikan?... ( Al Quran, surat Al Baqoroh ayat 31-33).*

Ayat Al Qur'an di atas menerangkan bahwa Allah mengajarkan nama-nama benda kepada manusia pertama yakni nabi Adam As. Manusia diberi kesempatan dan kemampuan dalam menamai segalanya karena Dia yang berkuasa atas segala benda dan makhluk di muka bumi ini. Nama memiliki fungsi yang sangat penting sebagai identitas sesuatu, baik itu nama seseorang, benda maupun sebuah wilayah atau daerah. Oleh karena itu, setiap kali ada sesuatu hal yang baru, maka hal yang amat penting adalah pemberian nama. Sebagai contoh, anak ketika lahir di dunia pertama kali properti yang diberikan oleh orang tua adalah nama, nama diri atau Antroponim berfungsi tidak hanya sebagai identitas individual tetapi juga sebagai salah satu perangkat komunikasi diri dengan lingkungannya, lebih dari itu di dalam nama juga terkandung sebuah maksud dan harapan kepada zat yang maha kuasa.

Cabang Linguistik selain nama diri atau Antroponim juga terdapat Toponim yang merupakan bagian dari Onomastika, jika Antroponim memfokuskan pada nama diri, maka Toponim sebagai penanda wilayah yang berfungsi untuk memudahkan masyarakat dalam mengidentifikasi alamat, tempat lokasi serta mempermudah pemerintah dalam

mendata suatu wilayah. Toponim berkaitan erat dengan suatu sejarah, geografi, sosial dan kebudayaan yang melingkupi di suatu wilayah. Pun demikian yang terjadi di kabupaten Ponorogo, kabupaten Ponorogo dahulunya merupakan Kerajaan Wengker yang dipimpin oleh Ki Ageng Kutu Suryaalam, kerajaan Wengker merupakan bagian kekuasaan kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Prabu Brawijaya V. Pada waktu itu Prabu Brawijaya V dalam pemerintahan, kebijakannya lebih banyak dikendalikan oleh permaisurinya yang berasal dari negeri Cina yang bernama Dewi Kian.

Pemerintahan secara otomatis di bawah bayang-bayang permaisuri sehingga beberapa kebijakan dianggap kurang berpihak terhadap masyarakat kecil. Ki Ageng Kutu menentang keras kebijakan tersebut dengan menolak membayar upeti dan tidak mau menghadiri pada acara-acara pemerintahan Majapahit, hal tersebut juga diperkuat dengan sindiran keras kepada Raja Prabu Brawijaya V dengan menginterpretasikan raja yang dikendalikan permaisuri dengan bentuk manifesto kesenian Reyog, yang merupakan simbol perpaduan antara harimau dan burung merak. Dalam Catatan Sejarah yang ditulis oleh (Purwadi, 2007) Kerajaan Wengker pernah dua kali memberotak Majapahit, kemudian untuk mengatasi permasalahan tersebut Prabu Brawijaya V mengutus anaknya yang bernama Lembu Kanigara untuk meninjau ke Wengker dengan ditemani Patih Seloaji dan beberapa pasukan.

Pasukan Lembu Kanigara sesampai di Ponorogo istirahat di daerah Sukorejo. Di daerah tersebut banyak pohon suko, dikemudian hari daerah tersebut dinamakan Sukosewu. Di Sukorejo Lembu Kanigara bertemu dengan Kiai Ageng Mirah putra Kiai Ageng Gribig yang telah lama menyebarkan Agama Islam di Wengker, berkat pertemuan tersebut banyak hal yang didiskusikan khususnya mengenai Wengker. Hasil dari musyawarah antara Lembu Kanigara dengan Kiai Ageng Mirah menghasilkan beberapa keputusan yaitu menjalin diplomasi dengan Ki Ageng Kutu Surya Alam di Suru Kubeng,

namun diplomasi berjalan gagal maka jalan peperangan pun tidak bisa dihindarkan. Pasukan Lembu Kanigara mengalami kekalahan karena beberapa faktor, yang pertama Wengker terkenal dengan prajurit yang sakti yang disebut dengan warok dengan senjata kolor sakti, yang kedua banyak pasukan Lembu Kanigara yang belum menguasai medan pertempuran.

Pasukan Lembu Kanigara dipukul mundur, sampai Lembu Kanigara melarikan diri ke wilayah Ngebel, disinilah Lembu Kanigara kemudian istirahat dan mensucikan diri di bawah kucur yang dikemudian dinamakan Kucur Betara (letaknya timur Telaga Ngebel). Belajar dari kekalahan yang pertama, kemudian Lembu Kanigara menyusun kembali pasukan dengan menggunakan strategi *dom sumuruping banyu* atau telik sandi yang bernama Nawang Sari ke Kademangan Wengker yang diterima sebagai pengasuh Niken Gandini putri dari Ki Ageng Kutu.

Hasil dari investigasi tersebut, diketahui kekuatan Ki Ageng Kutu terletak pada *Keris Jabar Das* dan *Condhong Rawe*. Berkat berbagai informasi, Lembu Kanigara kembali melakukan upaya negosiasi namun tetap tidak membuahkan hasil yang kemudian peperangan kedua kali tidak bisa dihindarkan. Peperangan tersebut, yang kemudian menjadi episode terakhir bagi Ki Ageng Kutu mampu dipukul mundur oleh Lembu Kanigara. Setelah Ki Ageng Kutu kalah, kemudian Lembu Kanigara mengumpulkan para pengikut dan murid-murid Ki Ageng Kutu yang terkenal dengan sebutan warok guna diarahkan untuk menjadi *manggolo negeri* untuk membangun pemerintahan baru seperti Warok Suramenggala menjadi Demang di Kertosari, Warok Trameja di Slahung,, Warok Suryangalim di Balong, Warok Guna Seca di Siman (Moelyadi, 1985)

Lembu Kanigara setelah membangun konsolidasi dengan para warok kemudian bermusyawarah menentukan nama pemerintahan yang baru. Musyawarah tersebut dihadiri oleh Ki Ageng Mirah, Patih Seloaji, Jayadipa, Jayadrana dan pengikut Lembu Kanigara lainnya yang kemudian

menghasilkan nama pemerintahan baru yang bernama **Pramanaraga**<sup>1</sup>

Lembu Kanigara lalu membuat tata kota dan berdasar putusan musyawarah nama Kadipaten barunya **PONOROGO**. Dari kata Sankrit (sansekerta) *Pramana Raga*, disingkat menjadi Ponorogo. Pana artinya sudah mengerti semuanya, lahir dan batin sedangkan Raga itu badan maknanya sudah mengerti pada raganya, bisa menempatkan diri artinya *tepa selira* (Poerwowidjoyo, 1985) Jadi Ponorogo berarti manusia yang telah mengetahui, mengerti kepada dirinya sendiri yaitu manusia yang sudah mengetahui unggah-ungguh (sopan santun) atau manusia yang sudah mengerti tentang tata krama (Purwowijoyo, 1985), (Sugianto, 2015)

Kabupaten Ponorogo akhirnya diresmikan berdiri pada hari ahad Pon Bulan Besar Pada Tahun 1486 berdirinya kabupaten Ponorogo pada batu *candra sengkola memet* Adipat Lembu Kanigara kemudian bergelar Kanjeng Panembahan

---

<sup>1</sup> Secara etimologi, Ponorogo berasal dari dua kata, yaitu “Pramana” dan “Raga”. Kata Pramana berarti kekuatan, rahasia hidup, sedangkan “Raga” berarti badan, jasmani. Dari penjabaran tersebut dapat di tafsirkan bahwa dibalik badan manusia tersimpan suatu rahasia hidup (wadi) berupa olah batin yang mantap dan mapan berkaitan dengan pengendalian nafsu manusia yang memang harus dikendalikan dengan sebaik-baiknya, yakni meliputi sifat-sifat *amarah, lawwamah, shufiyah* dan *muthmainah*. Manusia yang memiliki kemampuan olah batin yang mantap dan mapan akan mampu menempatkan diri dimanapun dan kapanpun berada. (Galzaba, 1962)

Pandangan lain menjelaskan bahwa Ponorogo berasal dari kata “Pana” dan “Raga”. Kata Pana berarti melihat secara teliti, cermat, dan “Raga” berarti badan, dan atau diri, berdasarkan sudut pandang ini, Ponorogo berarti melihat diri sendiri dengan cermat, atau lebih populer dengan istilah padai mawas diri. Pandangan lain menafsirkan Panaraga berkaitan dengan istilah “Panraga Skar” menjadi Panaraga yang terdapat dalam prasasti Watukura tahun 902 Masehi yang berarti “Persembahan Bunga” (Notosusanto, 1984) Dari makna tersebut, maka dapat dikisahkan sebutan Ponorogo sebagai suatu ungkapan batin (sikap legawa) sebagai petanda syukur kepada sang pencipta atas perkenaanannya berbuat sesuatu yang dapat dinikmati orang lain baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Raden Batara Katong<sup>2</sup> kemudian setelah nama pemerintahan berdiri, langkah selanjutnya adalah menempatkan pasukan pasukan Raden Batara Katong sebagai penguasa wilayah di Kabupaeten Ponorogo.

Nama-nama wilayah tersebut mengandung arti, makna dan menunjukkan identitas wilayah, dengan mengetahui asal usulnya maka dapat ditelusuri Pola asal kata, proses pembentukan dan cara pemberian nama wilayah tersebut. Nama-Nama wilayah (Desa) pada era Adipati Batara Katong dapat ditelusuri asal-usulnya karena sebagian masyarakat masih memelihara sejarahnya melalui beberapa cerita masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka buku ini berusaha mengungkap asal-usul nama desa era Adipati Raden Batara Katong untuk mengetahui asal-usul, sejarah dan kebudayaan waktu itu berdasarkan tinjauan etnolinguistik. Untuk itu dalam buku ini berusaha mengungkap sejarah berdasarkan makna yang terkandung Secara kategorial dalam nama desa di kabupaten Ponorogo era Adipati Batara Katong. Bagaimana proses pembentukan nama desa secara morfologis. Bagaimana sejarah dan budaya yang terkandung dalam nama desa era Adipati Batara Katong secara etnolinguistik

Sementara itu tujuan dalam buku ini untuk mengetahui pola nama desa di kabupaten Ponorogo pada era Adipati Raden Batara Katong: sebuah tinjauan etnolinguistik yaitu: Mengetahui makna yang terkandung secara kategorial dalam nama desa di Kabupaten Ponorogo era Adipati Batara Katong. Mendeskripsikan Pola Nama desa secara morfologis. Mengetahui sejarah dan budaya berdasarkan Pola nama desa di kabupaten Ponorogo era Adipati Batara Katong..

Hasil yang diharapkan dalam penelusuran sejarah berdasarkan Pola Nama Desa di Kabupaten Ponorogo Pada Era

---

<sup>2</sup> Nama Batara Katong identik dengan nama Hindu Budha, dugaan Penulis, penggunaan nama tersebut sebagai upaya mendekatkan diri kepada masyarakat Wengker yang masih menganut agama hindu-budha agar dakwah Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Adipati Raden Batara Katong: sebuah tinjauan Etnolinguistik ini akan memberikan manfaat sebagai berikut: Memberikan pengetahuan dan informasi bagi masyarakat tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam nama desa di kabupaten Ponorogo dan memberikan sumbangan pemikiran bagi Pemerintah dalam mengetahui sejarah dan asal-usul desa di Kabupaten Ponorogo dalam tinjauan ilmu etnolinguistik.

Buku ini berusaha menjelaskan secara deskriptif-kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif ini memanfaatkan metode etnografi<sup>3</sup> dengan analisis *ethnosaint* atau *the new ethnography* atau *cognitive anthropology* (Spradly, 2006). Strategi berfikir metode penelitian bersifat studi kasus yang berusaha untuk mendeskripsikan realitas majemuk suatau fenomena kekinian atau kontemporer. (Yin, 2002) membuktikan bahwa studi kasus mempunyai kemampuan generalisasi dan transferabilitas naturalnya.

Ada dua data yang digunakan dalam buku ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari lokasi penelitian secara langsung, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti lain yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung penelitian (Santosa, 2017) Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer meliputi data lisan berupa mitos, foklor, data tersebut diperoleh dari informan terpilih dan informan kunci. Informan kunci yaitu tokoh di Desa Ponorogo (*sesepuh*) sedangkan informan terpilih yaitu sejarawan Ponorogo sebagai pendukung dalam penelitian ini. Selain data primer tersebut, menggunakan data sekunder yaitu berupa data tertulis berupa buku babad Ponorogo, Buku Ungkapan sejarah Wengker dan Reyog, laporan penelitian dan foto atau dokumen lainnya yang terkait dengan buku ini

---

<sup>3</sup> Ciri-cirinya (1) Sifatnya holistic-integratif, (2) *Thick description*, (3) Analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view* (Spradley, 1997)

## **2. Tebaran Pustaka: Menemukan dan Menimbang**

Asal usul nama desa, proses penamaan bisa ditelusuri melalui pola morfologis. Dalam tinjauan morfologi yang digunakan dalam penelitian ini memfokuskan pada proses Pembentukan Morfologis yang mengakibatkan perubahan bentuk pada kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Proses morfologi tersebut antara lain yaitu derivasi zero, Afiksasi, Reduplikasi, Abreviasi, komposisi dan derivasi balik (Kridalaksana, 2009)

### **1. Derivasi Zero**

Derivasi zero adalah proses pengosongan (Tidak ada perubahan) atau penghilangan. Misalnya makan, mohon, minum dan minta.

### **2. Afiksasi**

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks sehingga terbentuk kata jadian/kompleks. Beberapa imbuhan bahasa Indonesia yang dapat menjadi afiks dalam proses afiksasi antara lain:

- a. Prefiks atau awalan seperti me, di, be, pe, per, ter, se dan ke
- b. Infiks atau sisipan seperti el, em dan er
- c. Konfiks atau imbuhan gabungan seperti ke-an, pe-an, per-an, ber-an dan se-nya
- d. Sufiks atau imbuhan akhiran seperti an, i, kan dan nya.

### **3. Reduplikasi**

Reduplikasi adalah perulangan bentuk atas suatu bentukdasar. Bentuk baru sebagai hasil perulangan bentuk tersebut lazim disebut kata ulang. Seperti: anak-anak yang memiliki bentuk dasarnya anak, minum-minuman yang memiliki bentuk dasar minuman.

### **4. Abreviasi**

Abreviasi merupakan proses penanggalan satu atau beberapa leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain untuk abreviasi ialah pemendekan, sedang hasil prosesnya disebut

kependekan (Kridalaksana, 2007). Pemendekan ini misalnya leksem ibu menjadi bu.

#### 5. Komposisi

Komposisi adalah hasil proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda, atau yang baru. Misalnya, *lalu lintas*, *daya juang*, dan *rumah sakit* (Chaer, 2009)

#### 6. Derivasi Balik

Derivasi balik adalah proses pembentukan kata karena bahasawan membentuknya berdasarkan pola-pola yang ada tanpa mengenal unsur-unsurnya. Akibatnya terjadi bentuk yang secara historis tidak dapat diramalkan. Contohnya yaitu kata ketik dalam diketik dipakai karena banyak yang mengira bahwa bentuk tersebut merupakan padanan pasif dari mengetik (padahal di sini tidak terjadi proses peluluhan fonem /k/, melainkan terjadi proses pemunculan /ŋə/ seperti pada bom dalam mengebom) (Kridalaksana, 2007).

Dari akar kata morfologis dapat diketahui makna kata yang terdapat dari sebuah nama. Dalam ilmu bahasa untuk menguraikan makna dibalik kata, maka digunakan semantik sebagai analisis data. Kata semantik diturunkan dari bahasa Yunani *semainein* (bermakna atau berarti. (Aminuddin, 1988) (Aminuddin, 1988:15) menjelaskan bahwa semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani mempunyai makna '*to signify* (memaknai). Menurut (Lyons, 1971) semantik pada umumnya diartikan sebagai suatu studi tentang makna (*semantics is generally defined as the study of meaning*). Semantik sebagai istilah teknis dijelaskan oleh palmer sebagai berikut:

*"Semantics is the technical term used to refer to study of meaning an since meaning is a part of language semantics is a part of linguistics"* (Palmer, 1981)

Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan dan perubahannya. (Suwandi, 2011)

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, semantik dalam penelitian ini memfokuskan tentang arti atau makna nama desa di Kabupaten Ponorogo era Adipati Batara Katong yang memiliki pengaruh kuat dalam benak masyarakat yang berpengaruh kepada Pola perilaku Masyarakat terhadap nama Desa. Sebagai contoh warga desa Setana memiliki kepribadian dan sopan santun yang sangat halus dikarenakan desa tersebut merupakan bekas Istana. Pun contoh yang lain, orang menyebut desa Gontor maka dibenak masyarakat terkenal dengan daerah Pesantrennya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan semantik untuk mengetahui makna nama desa yang bisa diidentifikasi melalui kata, lambang, dan simbol yang kemudian bisa ditafsirkan berdasarkan pendekatan semantik

Hubungan aspek bahasa dalam nama desa juga tidak terlepas dari aspek kebudayaan yang melingkupi. Oleh karena itu perlu adanya pendekatan etnolinguistik. Etnolinguistik berasal dari kata etnologi dan linguistik, yang lahir sebagai penggabungan antara pendekatan oleh etnolog atau antropolog budaya dengan pendekatan linguistik. Etnolinguistik dapat digolongkan menjadi dua yaitu, (1) kajian linguistik yang memberikan sumbangan bagi etnolog dan (2) kajian etnologi yang memberi sumbangan bagi linguistik. Kajian tentang masalah kebahasaan suatu masyarakat merupakan fenomena budaya, yang dapat dipakai sebagai pemahaman suatu budaya.<sup>4</sup> Dari pengertian tersebut mengandung dua aspek penting yang saling berhubungan yaitu antara bahasa dengan budaya masyarakat.

---

<sup>4</sup> Etnolinguistik: beberapa bentuk kajian dalam Widya Parwa. Nomer.49.Oktober 1997. (Putra, 1997)

(Duranti, 1997) mengistilahkan etnolinguistik dengan antropologi linguistik (*Lingistik Antropologi*)<sup>5</sup> atau disebut juga dengan (*Anthropological Linguistics*).<sup>6</sup> Linguistik antropologis didefinisikan sebagai studi tentang bahasa sebagai suatu sumber budaya dan tuturan sebagai kebiasaan atau praktek budaya. Sejalan dengan Konsep tersebut, (Foley, 1997) dalam Syarifuddin (2008:103), linguistik antropologi adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya. Pandangan ini dipertegas oleh Mbetse (2004) bahwa linguistik kebudayaan sesungguhnya adalah bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan kovariatif antara struktur bahasa dan kebudayaan suatu masyarakat (lih Ola,2005).

Kelahiran etnolinguistik tersebut, sangat erat berkaitan dengan hipotesis “Sapir-Whorf”. Hipotesis “Sapir-Whorf” disebut relativisme bahasa (*language relativism*) dari pikiran Boas (Subroto, 2003) hipotesis tersebut menyatakan bahwa bahasa manusia membentuk atau mempengaruhi lingkungan persepsi manusia akan realitas lingkungannya atau bahasa manusia mempengaruhi lingkungan dalam memproses dan membuat kategori-kategori realitas di sekitarnya (Subroto, 2003)

Tafsir dari hipotesis tersebut, bahwa bahasa mempengaruhi pola tindakan yang dilakukan masyarakat, yang mencerminkan dari realitas berfikir manusia terhadap lingkungannya. Istilah lainnya aspek budaya manusia, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya suatu kelompok, group

---

<sup>5</sup> Ilmu yang mempelajari bahasa dan kehadirannya sebagai bagian dari kebudayaan manusia (Greenberg, 1968) berbeda dengan antropolog, linguis memandang bahasa kaitannya dengan kebudayaan didasarkan pada pola komunikasi yang menggambarkan pola-pola budaya.

<sup>6</sup> Pada hakekatnya, etnolinguistik, antropolinguistik dan anthropological linguistics memiliki kesamaan pengertian. Apabila terdapat perbedaan hanyalah masalah sudut pandang (Rais, 2018)

atau etnik tertentu dicerminkan dalam berbahasa. Nama Desa di Kabupaten Ponorogo era Adipati Batara Katong dalam aspek bahasa yang terkandung makna mencerminkan suatu budaya dan sejarah terkait Ponorogo pada waktu itu.



## **BAB II PROSES PENAMAAN BERDASARKAN BAHASA**



### 1. Kategori Nama Desa berdasarkan asal nama

Pola nama desa di kabupaten Ponorogo era adipati Raden Batara Katong memiliki asal usul yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dikategorikan menjadi empat bagian penting utama terkait sejarah berdirinya desa di kabupaten Ponorogo pada waktu itu yaitu sebagai berikut ini.

Tabel 2. 1 Kategori Nama Desa

No	Kategori	Nama Wilayah
1	Tokoh	Mangunsuman
		Ronawijayan
		Keniten
		Tonatan
		Cakramenggalan
		Suradikraman
		Mangkujayan
		Tambakbayan
		Nologaten
		Golan
		Mirah
		Japan
		Panjen
Siman		
2	Bangunan	Kadipaten
		Setana
		Singasaren
3	Peristiwa Penting	Plampitan
		Bancangan
		Kebatan
		Puhgosong
		Dengok
4	Gelar/Pekerjaan	Mrican
		Kepatihan

Berdasarkan keempat data tersebut, urutan yang paling banyak adalah nama tokoh. Nama tokoh yang dijadikan nama tempat terdapat 14 data seperti Cokromenggalan, Ranawijayan, Mangunsuman, Nologaten, dan lainnya. Hal tersebut tidak bisa dipungkiri keberadaan tokoh sebagai aktor orang yang berjasa yang telah membuka lahan atau tempat pemukiman. Para tokoh tersebut dahulunya adalah para punggawa Batara Katong dalam menyiarkan dakwah Islam di Ponorogo. Untuk memperluas wilayah, jaringan dan membangun kekuatan sebuah Kadipaten baru maka Batara Katong tidak bisa berdiri sendiri namun dibantu para pengikut setia yang telah berjuang, sebagai bentuk imbalan, penghormatan atau mengenang jasa tempat, orang tersebut diabadikan namanya sebagai nama desa. Selain itu juga memudahkan masyarakat mengingat nama tokoh desa setempat.

Kedua, penamaan desa berdasarkan bangunan atau tempat pusat pemerintahan yang didirikan oleh Raden Batara Katong. Tempat tersebut antara lain adalah Kadipaten atau Kabupaten sebagai tempat mengatur berjalannya pemerintahan agar berjalan dengan baik. Biasanya kadipaten ini dilengkapi dengan sarana penunjang lainnya seperti alun-alun atau masjid agung sebagai tempat berkumpulnya masyarakat dan ummat.

Unsur bangunan lainnya yakni desa setana, desa ini diperkirakan tempat Istana Raden Batara Katong. Analisis ini didasarkan pada temuan batu gilig berdirinya Ponorogo, masjid Batara Katong serta Makam Batara Katong yang berada di desa Setono sehingga memungkinkan dahulu di desa Setono terdapat Istana Batara Katong. Sebagai bagian dari Istana ada unsur penting lainnya yakni Singasari atau sebagai tempat bermain para putri raja, Singasari ini letaknya di sebelah selatan Istana Batara Katong yakni berada di desa Singasaren.

Ketiga, penamaan berdasarkan peristiwa penting. Nama desa itu diambil dari peristiwa penting sebagai upaya masyarakat memberi tanda *tetenger* atau *pepeling* bahwa

daerah tersebut terjadi peristiwa yang dikenang oleh masyarakat. Nama tersebut antara lain Plampitan, Bancangan, Kebatan, Puh Gosong, Dngok dan Mrican.

Keempat nama desa berdasarkan gelar, hal ini terdapat pada desa Kepatihan. Desa kepatihan jika merujuk pada jaman dahulu diperkirakan sebagai tempat tinggal para patih sehingga nama desa itu bernama kepatihan. Desa kepatihan ini letaknya sebelah barat Kadipaten sehingga memungkinkan lokasi tersebut sangat strategis sebagai bagian dari konsep pertahanan suatu daerah dimana para patih memiliki kedudukan yang kuat dalam membantu tugas-tugas Adipati sehingga keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari peran tata strategi militer saat itu.

## **2. Pola Pembentukan Nama Desa berdasarkan Proses Morfologis**

Berdasarkan pembentukan kata secara Morfologis terhadap nama desa di kabupaten Ponorogo sekarang ini ditinjau dari asal usul kata menggunakan proses Morfologis terdapat empat proses morfologis dari enam proses morfologis menurut (Kridalaksana, 2009) yaitu derivasi zero, afiksasi, abreviasi, komposisi, duplikasi dan derivasi balik, sedangkan yang terdapat di desa kabupaten Ponorogo era Batara Katong yang dihasilkan sebagian contoh berikut:

Tabel 2. 2 Kategori Nama Desa Berdasarkan Proses Morfologis

Kategori Proses	Nama Wilayah	Proses Morfologi
Derivasi Zero	Setana, Mirah Dngok Nawang Sari	Tidak mengalami perubahan bentuk nama asalnya.
Afiksasi Sufiks-an	Bancangan Kebatan	Bancang+an→ Bancangan Kebat+ an→ Kebatan

Alomorf-n	Singasaren Mangkujayan  Ranawijayan  Cakramenggalan Suradikraman  Mrican Tonatan Siman	Singasari+ n→ Singosaren Mangkujaya+n→ Mangkujayan Ranawijaya+n→ Ranawijayan Cakramenggala+n→ Cokramenggalan Suradikrama+n→ Suradikraman  Mrica+n→Mrican Tonota+ n → Tonatan Sima+n→ Siman
Konfiks Alomorf P dan an	Plampitan	P+Lampit+an→Plampitan
Alomorf Ke-an	Kepatihan	Ke+Patih+an→Kepatihan
Abreviasi	Honggolono Jayadipan	Honggolono→Golan Jayadipan→ Japan
Komposisi	Puhgosong Mangunsuman Purbasuman	Puh+Gosong→Puhgosong Mangun+Kusuma → Mangunsuman Purba Kusuma→Purbasuman

### 3. Makna nama desa di kabupaten Ponorogo berdasarkan deskripsi asal nama

Nama desa di kabupaten Ponorogo berdasarkan maknanya dan sumbernya maka dapat diklasifikasikan menjadi empat sebagai data berikut ini:

Tabel 2. 3 Table Makna Nama Desa

Kategori	Nama Wilayah	Makna
Berdasarkan Deskripsi Nama Tokoh	Ronowijayan	Desa tersebut merupakan nama dari Pengawal Raden Batoro Katong
	Nologaten	Desa tersebut merupakan nama Pasukan Raden Katong
	Golan	Desa Golan dulu merupakan tempat tinggalnya warok Ki Ageng Hanggolono
	Mirah	Desa tersebut dulu merupakan tempat tinggal Ki Ageng Mirah
	Cakramenggalan	Desa tersebut merupakan nama Pasukan Batara Katong
	Japan	Paasukan Batara Katong yang bertugas membawa Payung Tunggul Naga
	Keniten	Pasukan Batara Katong ahli dalam siasat
	Tonatan	Merupakan nama Pasukan Batara Katong

		yang berada di wilayah selatan kota lama
	Mangkujayan	Merupakan nama Pasukan Batara Katong yang berada di Wilayah Barat Kota lama
	Siman	Merupakan nama Warok Guna seca yang bisa merubah menjadi Sima
	Purbasuman	Pasukan Raden Batara Katong yang mendiami selatan
	Suradikraman	Pasukan Raden Batara Katong
Berdasarkan Bangunan	Kadipaten	Kabupaten (tempat Pemerintahan Raden Katong)
	Singasaren	Tempat bermain Para Putri
	Setana	Istana Raden Batara Katong
Berdasarkan Pekerjaan	Kepatihan	Abdi Dalem yang berpangkat Patih
Berdasarkan Peristiwa Penting	Dengok	Nengok atau menoleh
	Bancangan	Lari terbirit-birit
	Kebatan	Cekatan karena pada waktu pertempuran
	Mrican	Tempat istirahat Raden Batara Katong dan menemukan banyak tumbuhan Mrica

Berdasarkan data di atas makna nama sejarah desa berdasarkan sumbernya terdiri dari nama tokoh, berdasarkan nama bangunan, berdasarkan pekerjaan atau gelar dan berdasarkan peristiwa penting. Berdasarkan nama tokoh terdapat 12 data tempat, nama bangunan 3 tempat, nama gelar 1 tempat dan berdasarkan peristiwa penting 4 tempat.

Pertama, dari aspek nama tokoh seperti Ranawijaya yang lokasinya berada di selatan pusat pemerintahan kadipaten kota lama, Nologati berada di sebelah pusat pemerintahan Kadipaten, Golan dan Mirah berada di Sukorejo, Cakramengala di wilayah barat, Japan di wilayah timur, keniti di wilayah barat, suranata di wilayah selatan, Mangkujaya di wilayah barat, siman, suradikrama, dan Purbakusuma di wilayah selatan.

Dari data itu mayoritas nama-nama tokoh menyebar di wilayah selatan dan barat pusat pemerintahan. Hal ini dimungkinkan sebagai strategi Raden Batara Katong dalam upaya memperkuat basis kekuatan Kadipaten dari upaya makar atau pemberontakan dari basis-basis kekuatan kultural masyarakat.

Ponorogo jika ditinjau dari segi tata kota lama atau berdasarkan geografis sebelah selatan terdapat pasukan Ki Ageng Kutu dan sebelah Barat terdapat Ki Honggolono dan Honggojaya sebagai kekuatan-kekuatan sentral sehingga dimungkinkan wilayah selatan dan barat mendapatkan perhatian yang khusus dari Raden Batara Katong.

Kedua, makna nama desa berdasarkan tempat terdapat Kadipaten, Setana, dan Singasaren. Nama itu sebagai bentuk wujud tempat dari suatu lokasi properti dari tata kota pada jaman dahulu yaitu Kabupaten sebagai tempat administrasi perkantoran, Istana sebagai tempat kedudukan para raja atau Adipati dan Singasari adalah arena bermain putra-putri raja.

Ketiga, makna tempat berdasarkan gelar seperti kepatihan sebagai tempat para patih, kepanjen tempat para panji, dan ini lazim terdapat di beberapa tempat lain yang menganut sistem kerajaan. Sebaaimana yang kita ketahui di

daerah yang masih memegang tradisi penamaan berdasarkan tempat ini juga terdapat di Solo- Jogjakarta.

Keempat adalah berdasarkan peristiwa penting seperti terdapat nama dengok yang berasal dari kata *dengongok* yang memiliki arti leksikal menengok atau menoleh dari ungkapan itu bisa diartikan sebuah posisi gerak kepala kesamping sebagai bentuk kehati-hatian saat terjadi peristiwa peperangan, Bancangan yang memiliki arti terbirit-birit atau lari kencang, kebatan memiliki arti leksikal kebat atau dengan cepat dan Mrican yang memiliki arti tempat dimana tumbuh pohon mrica. Berdasarkan ketiga tempat itu memiliki makna berdasarkan peristiwa penting saat Raden Batara Katong babad Ponorogo.





## **BAB III SEJARAH NAMA DESA ERA RADEN BATARA KATONG**



## **1. Sejarah dan Aspek Kebudayaan Berdasarkan Nama Tokoh**

Berdasarkan asal-usul sejarah nama desa di kabupaten Ponorogo memiliki nilai historis tinggi yang mengandung nilai perjuangan, pengorbanan serta kearifan lokal sebagaimana data berikut data

### **a. Desa Golan**

Desa Golan merupakan salah satu desa di kecamatan Sukorejo Ponorogo. Desa ini dahulu bernama desa karang. Konon desa karang bermula dari kemampuan warok Ki Ageng Hanggalana mengajarkan ilmu sihir sehingga dinamakan desa karang. Seiring perkembangan jaman dan karena kemasyhuran Warok Hanggalana nama desa karang lebih dikenal sebutan golan yang berasal dari kata Hanggalana. (Soemarto, 2011)

Pada zaman kerajaan wengker Ki Ageng Hanggalana merupakan orang kepercayaan Ki Ageng Kutu Suryoalam yang bertugas di benteng pertahanan wilayah barat di kademangan Surukubeng. Warok Ki Ageng Hanggalana pernah bersitegang dengan Kyai Ageng Mirah karena peristiwa gagalnya pernikahan kedua anak mereka.

Awal cerita permasalahan tersebut, suatu ketika anak Ki Ageng Hanggalan yang bernama Jaka Lancur sedang bermain adu Ayam Jago, ayam Jago Jaka Lancur mengalami kekalahan dan lari dari gelanggang menuju rumah penduduk kemudian Jaka Lancur mengejar ayamnya yang lepas ke rumah milik Kiai Ageng Mirah pada saat akan mengambil ayamnya Jaka Lancur melihat anak Kiai Ageng Mirah yang bernama Siti Amirah langsung terpesona dengan kecantikannya.



Gambar 3. 1 Gapuro Makam Warok Ki Ageng Honggolono

Sumber: Dokumen Pribadi

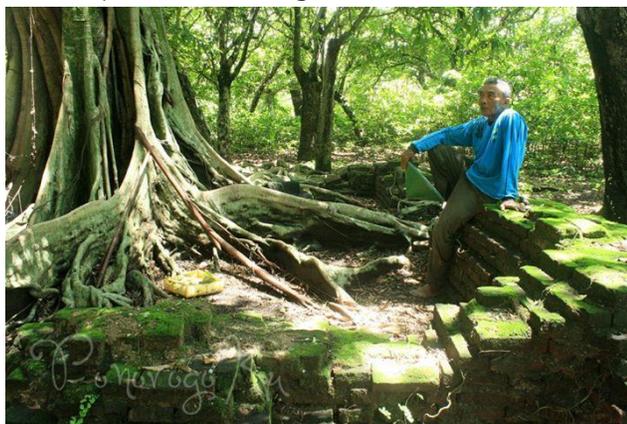
Jaka Lancur kemudian mengutarakan niatnya untuk melamar Siti Amirah kepada Ayahnya. Ki Ageng Hanggalana sempat menolak permintaan anaknya, namun akhirnya permintaannya dikabulkan. Setelah melamar putri Kiai Ageng Mirah meminta syarat yaitu Ki Ageng Hanggalana harus mengairi sawah seluruh desa mirah selama satu malam, meminta padi dan keledai satu lumbung dan kedua lumbung tadi tidak boleh dibawa manusia.

Ketiga syarat tersebut mampu dipenuhi, namun ternyata Kiai Ageng Mirah mengetahui ternyata syarat yang dibawa oleh Ki Ageng Hanggalana merupakan sihir, akhirnya gagal pernikahan kedua anak mereka karena Ki Ageng Hanggalana merasa kecewa dan marah kemudian mengeluarkan Kutukan yang tidak boleh dilanggar yaitu orang Golan tidak boleh bebasan dengan mirah, orang mirah dilarang menanam kedelai dan ada salah satu sungai di golan dan mirah tidak bisa dicampur mitos tersebut sekarang masih kuat bagi sebagian masyarakat Golan dan Mirah. Namun menurut analisa penulis larangan tersebut jika ditinjau sebenarnya warga golan dan mirah banyak

memiliki ikatan saudara dekat sehingga kemungkinan kurang baik melaksanakan pernikahan saudara, sedangkan orang Golan tidak boleh menanam kedelai analisa penulis supaya terjadi pemerataan hasil panen sehingga harga hasil tani bisa seimbang adapun ada salah satu sungai yang airnya tidak mau bercampur dugaan penulis salah satu sungai di desa tersebut mengandung minyak bumi sehingga kedua jenis cairan tidak bisa bercampur. *Wallahualam bi showab.*

#### b. Desa Mirah

Desa Mirah berasal dari nama Tokoh Kiai Ageng Mirah putra Kiai Ageng Gribig. Kiai Ageng Mirah merupakan penyebar Agama Islam di Ponorogo pada waktu itu. Kiai Ageng Mirah sebagai salah satu tokoh penting dibalik berdirinya Kadipaten Ponorogo bersama Raden Batara Katong dan Patih Seloaji. Awal cerita mereka berkolaborasi menyebarkan dakwah Islam di Ponorogo ketika Raden Katong mendapat mandat dari ayahnya Raden Brawijaya V untuk meninjau daerah wengker.



Gambar 3. 2 Lokasi Petilasan Sukosewu tempat Raden Katong bersama pasukan Istirahat di Sukorejo di lokasi ini ditemukan beberapa Peninggalan Alat Masak dan Beberapa candi.

Sumber: Wahyu Sidik untuk Penulis

Setelah turun dari Gunung Lawu, Raden Katong menuju Wengker melalui jalur barat tepannya daerah Sukorejo. Bersama Pasukan Raden Katong istirahat di bawah Pohon Suko kemudian daerah tersebut dinamakan Sukosewu. Setelah istirahat melanjutkan perjalanan sampai desa Mirah bertemu dengan Kiai Ageng Mirah dari pertemuan inilah kemudian terjalin kersama. Banyak Hal yang diketahui tentang kondisi Masyarakat Wengker pada waktu itu

Antara lain tentang kekuatan wengker yang dipimpin oleh Ki Ageng Kutu, yang merupakan target awal Raden Batara Katong ingin menjalin tabayun kepada kademangan Wengker. Salah satu upaya tersebut dengan Jalan dialogis namun Ki Ageng Kutu bersikeras menentang upaya tersebut sehingga peperangan tidak bisa dihindarkan.

Setelah Ki Ageng Kutu kalah dalam pertempuran yang kedua maka nama wengker diganti dengan nama Pramanaraga atau yang lebih dikenal Ponorogo. Sebagai Pemerintahan baru. Batara Katong diangkat sebagai Adipati, Seloaji sebagai Patih dan Kiai Ageng Mirah sebagai Penghulu. Setelah Wafat ketiga Tokoh dibalik berdirinya Kabupaten Ponorogo dimakamkan di desa Setana Ponorogo Kota Lama.

c. Desa Siman



Gambar 3. 3 Makam Warok Gunaseca, asal usul nama desa Siman berasal dari kesaktian warok Gunaseca yang bisa merubah menjadi Sima (Harimau)

Foto: Dokumen Pribadi

Nama desa Siman menurut Mbah Djasman (Wawancara Pribadi, 09:00: 3-3-2016) seorang budayawan sekaligus mantan seniman ketoprak mengatakan bahwa nama desa Siman berasal dari Kesaktian Warok Gunaseca. Warok Gunaseca adalah satu seperguruan dengan Warok Suramenggala di bawah bimbingan Warok Singabawa, kedua saudara seperguruan tersebut sempat bersitegang karena permasalahan kedua anak mereka.

Awal cerita permasalahan tersebut, Kabupaten Trenggalek pada jaman dahulu sering terjadi rusuh dan tidak tentram karena sering terjadi keonaran dan perampokan yang dipimpin Warok Suragentho, Adipati Trenggalek melihat kondisi masyarakatnya seperti itu, menjadi resah kemudian mengutus anaknya yang bernama Raden Subrata untuk memulihkan kondisi keamanan, namun ternyata Putra Sang Adipati tindak mampu mengatasi kesaktian Warok Surogentho.

Adipati Trenggalek kemudian membuat sayembara, siapa yang bisa mengatasi permasalahan keamanan di Trenggalek maka akan diberi hadiah, Warok Gunaseca yang terkenal kesaktiannya kemudian mengikuti sayembara tersebut, Warok Gunaseca dengan kemampuannya bisa mengatasi Warok Suragenta karena Warok Suragentho masih saudara seperguruan.

Adipati Trenggalek sebagai balasannya, menjadikan Warok Gunaseca sebagai besan dengan menikahkan Putra Sang Adipati yang bernama Raden Subroto dengan putri Warok Gunaseca yang bernama Suminten, Warok Gunaseca dengan senang hati menerima hadiah tersebut, Raden Subrata mendengar berita tentang rencana pernikahan, diam-diam menghilang dari Kadipaten karena tidak bersedia menjalani pernikahan dengan Suminten.

Raden Subrata dalam pengembaraannya bertemu dengan Cempluk Mursiah, anak Warok Suramenggala, keduanya pun saling jatuh cinta, Raden Subroto kemudian melamar Cempluk Mursiah untuk diajak menikah, Warok Suramenggala pun senang mendengar lamaran tersebut, dengan senang hati Warok Suramenggala menerima lamaran dari Raden Subrata.

Di tempat lain, Warok Gunaseca yang memenangkan sayembara sedang mempersiapkan rencana pernikahan anaknya dengan Raden Subrata, namun ternyata 3 hari menjelang pernikahan datang utusan dari Trenggalek mengabarkan bahwa rencana pernikahan Putra Adipati Trenggalek dengan Suminten, anak Warok Gunaseca dibatalkan karena putra Sang Adipati sudah memilih calon yang dipilih yaitu Cepluk Mursiah, anak Warok Suramenggala, mendengar berita tersebut Suminten terkejut dan perasaannya menjadi labil yang mengakibatkan gila.

Warok Gunaseca menjadi marah, karena menganggap Warok Suramenggala sebagai saudara seperguruan telah menyakiti hatinya, kemudian pertengkaran tidak bisa

dihindarkan kedua tokoh tersebut beradu kesaktian, keduanya tidak ada yang menang ataupun kalah, kemudian kedua belah pihak mencari jalan kesepakatan, Warok Suramenggala kemudian mengobati Suminten hingga pulih seperti sedia kala, akhirnya diputuskan Suminten menjadi Istri kedua Raden Subrata.

Warok Gunaseca, dikenal memiliki ilmu kesaktian dengan merubah wujud menjadi Simo (Harimau) jadi-jadian, Warok Gunaseca ketaman Jimat Luyung Bang (Ikat kepala atau *udheng*) pemberian Warok Singabawa sehingga tidak bisa berubah menjadi manusia lagi, Warok Singabawa sebagai guru kemudian memerintahkan Warok Gunaseca agar pergi kearah selatan untuk bertapa mensucikan diri agar menjadi manusia lagi

Sampailah Sima jelmaan Warok Gunaseca di sebuah bebatuan yang sekarang terkenal dengan nama Sewatu (batu) lalu bertapalah disitu hingga bertahun-tahun lamanya, setelah gentur tapanya, berubahlah kembali menjadi manusia seperti sedia kala, tempat Warok Gunaseca ketika bertapa, tempat tersebut di kemudian hari diberi nama Sima-an yang akhirnya terkenal dengan sebutan Siman sampai sekarang,

d. Desa Singosaren



Gambar 3. 4 Makam /Petilasan Warok Singabawa

Sumber: Dokumen Pribadi

Desa Singosaren menurut sesepuh desa bapak KH. Syarifudin, SH seorang mantan kepala BRI mengatakan bahwa nama desa Singosaren berasal dari Warok Singabawa *sare* (Istirahat) kemudian tempat dimana Warok Singabawa berasal dinamakan Singosaren.

Tempat pesarean Warok Singabawa berada di Desa Singosaren, Kecamatan Jenangan, tepatnya 500 m ke arah timur dari kelurahan Singosaren, petilasan Warok Singabawa lokasinya di bawah Pohon Asem dan menempati belakang masjid, konon Warok Singabawa merupakan Raja Kerajaan Wengker ke XI yang bergelar Panembahan Wasita Pramana, atau sebelum dipimpin oleh Ki Ageng Ketut Suryaalam atau lebih dikenal Ki Ageng Kutu, adapun kademangannya terletak di Desa Setana sebelum berpindah ke desa Kutu<sup>7</sup>.

Hal tersebut jika demikian, maka pendapat KH. Syariffudin mengenai Warok Singabawa menjadi Raja di

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan H.Syarifudin, Sesepuh Desa Singosaren.

Wengker memiliki kesamaan pendapat dengan pendapat Moelyadi dalam bukunya *Ungkapan Sejarah Wengker dan Reyog Ponorogo* (1986) namun dalam buku tersebut tertulis Singa Prabawa dan tidak ditulis secara detail tentang tempat dan Asal Usul Singa Prabawa.

Jika demikian maka hal ini menjadi informasi baru mengenai asal-usul Warok Singabawa jika apa yang dimaksud Moelyadi memiliki kesamaan dengan pendapat Informan mengenai keberadaan Makam Warok Singabawa yang selama ini berada di Singasaren, mengingat masyarakat setempat selama ini mempercayai bahwa warok Singabawa sebagai orang yang babad Singosaren

Adapun Warok Singabawa dahulu terkenal sakti mandraguna dan memiliki banyak murid antara lain: Warok Gunaseca di Siman, Warok Suramenggala di Balong, Warok Suragentho dan masih banyak lagi, Warok Singabawa wafat pada tahun 1487, atau 1 tahun sebelum Batara Katong menyebarkan Dakwah Islam di Ponorogo.

Terlepas dari cerita sejarah Warok Singabawa, Peneliti memiliki pendapat lain mengenai asal usul desa Singosaren. Pendapat peneliti mengenai asal usul desa, kemungkinan besar nama desa singasaren berasal dari kata Singosari yaitu tempat peristirahatan para putri raja hal tersebut merujuk pada posisi letak desa Singasaren yang tidak berjauhan dengan kota lama. Layaknya sebuah bangunan keraton Solo-Jogjakarta terdapat Singasari, maka berdasarkan analisis bahasa, penulis menyimpulkan desa Singosaren berasal dari kata Singasari. Hal tersebut juga didukung di desa Singosaren terdapat nama dusun yang berasal dari nama putra putri raja yakni Nawangsari. Berdasarkan cerita babad Nawangsari adalah pengasuh istri Raden Batara Katong ke empat Niken Gandini. Selain itu juga terdapat dusun kepanjen yang menurut cerita masyarakat sekitar berasal dari kata Raden Panji.

e. Desa Japan



Gambar 3. 5 Makam Jayadipo yang terletak di desa Japan

Foto: Dokumen Pribadi

Desa Japan Lokasinya berada di wilayah Ponorogo Kota Lama, tepatnya sebelah Timur Makam Batara Katong. Desa Japan berasal dari Tokoh Majapahit yang bernama Jayadipan yang bertugas membawa Pusaka untuk diserahkan kepada Batara Katong. Jayadipan memiliki saudaranya Jayadrana keduanya merupakan Abdi setia Prabu Brawijaya V yang meninggalkan Kerajaan pada saat menjelang runtuhnya Majapahit.

Jayadrana kemudian bertapa di goa Bedhali Siman dan sampai jazadnya mrayang yang konon menjaga setiap pintu masuk Ponorogo, sedangkan Jayadipa meninggal dimakamkan di Japan berasal dari kata Jayadipan kemudian disingkat menjadi Japan.

- f. Desa Mangkujayan, Nologaten, Ranawijayan, Mangunsuman, Cakramenggalan, Keniten dan Desa Tonatan menurut sejarahnya mereka sebagai pasukan Batara Katong yang memiliki keahlian masing-masing. Antara lain desa Keniten yang berasal dari Suroniti yang ahli dalam hal

siyasat namun diantara yang lain belum diketahui peran masing-masing, hal tersebut berbeda dengan tokoh-tokoh lokal warok Ponorogo yang merupakan asli dari Wengker. Sehingga cerita tutur masyarakat Ponorogo lebih membekas dibandingkan dengan Pasukan Batara Katong yang konon berasal dari Demak.

Beberapa tokoh tersebut dipercaya oleh Raden Batara Katong untuk membabat daerah di Ponorogo, kemudian nama tempat *babadan* dinamakan sesuai dengan nama-nama yang telah membuka lahan desa. Sebagian tokoh tersebut ketika meninggal dimakamkan di desa tersebut untuk mengenang jasanya maka diabadikan sebagai nama desa.

Diantara nama desa di atas, ada salah satu desa yang memiliki perbedaan Sejarah diantara peneliti sebelumnya yaitu versi (Moelyadi, 1985) dan Versi (Poerwowidjoyo, 1985). Perbedaannya jika versi Moelyadi menyebutkan bahwa Nologati adalah pasukan Raden Batara Katong, sementara itu Poerwowidjoyo menyebutkan sebagai Pasukan Paku Buwana II saat mengungsi ke Ponorogo ketika terjadi peristiwa geger pecinan pada tahun 1740.

Peristiwa itu membuat Paku Buwana II mengungsi ke Ponorogo. Sinuwun saat di Ponorogo ditemani oleh beberapa pasukan yang salah satunya bernama Kiai Nologati, namun saat Paku Buwana II kembali ke Kartasura, Kiai Nologati meminta izin kepada Sinuwun untuk tetap tinggal di Ponorogo, dan kemudian ia menetap di timur Pasar legi, sehingga nama tempat dimana Kiai Nologati tinggal daerah ini dinamakan Nologaten.

Perbedaan lainnya adalah nama desa keniten, versi (Moelyadi, 1985) menyebutkan Pasukan Raden Batara Katong yang bernama Soniti sementara (Poerwowidjoyo, 1985) menyebut sebagai Ronggoniti, diantara kedua ini untuk menyebutkan bahasa memiliki kecenderungan bernama Soniti yang bertugas sebagai ahli di bidang siyasat.

## **2. Sejarah dan Aspek Kebudayaan Nama Desa berdasarkan nama Bangunan.**

Berdasarkan aspek bangunan setidaknya layak nya sebuah kraton Ponorogo kota lama memiliki beberapa bangunan penting sebagai bukti otentik peninggalan tempo dulu, meskipun diantra bangunan tersebut telah tiada namun setidaknya secara aspek bahasa bisa ditelusuri karena bahasa sebagai media komunikasi untuk menamai aspek tempat yang menggambarkan kondisi pada zaman dahulu. Adapun nama desa berdasarkan bangunan dapat penulis temui sebagai berikut:

### 1) Kadipaten



Gambar 3. 6 Masjid Kota lama salah satu peninggalan zaman dahulu yang lokasinya berada di desa Kadipaten

Sumber: Dokumen Pribadi

Layaknya sebuah pemerintahan maka dibutuhkan sebuah tempat yang digunakan untuk mengatur tata kelola pemerintahan yang disebut Kabupaten. Kabupaten berasal dari kata Bupati sedangkan Kabupaten adalah tempat bupati. bupati sebagai seorang kepala

pemerintahan membutuhkan tempat bertugas untuk mengatur rakyat yang dipimpin. Oleh karena ini, Ponorogo pada zaman dahulu pun demikian memiliki sebuah bangunan kabupaten. Kabupaten Ponorogo pada jaman dahulu letaknya berada di Kota Lama, sebelum Ponorogo Kota lama berpindah menuju Kota baru sekarang. Perpindahan kota baru ke Kota Lama dimulai pada era Bupati Mertahadinegera. Adapun Kabupaten zaman dahulu keberadaannya sudah tiada, menurut dugaan penulis letak kabupaten Ponorogo zaman dahulu berdasarkat tinjauan aspek bahasa berada di desa Kadipeten yang mengacu pada kata Kabupaten. Adapun bangunan yang tersisa sebagaimana di desa Kadipaten yaitu berupa bangunan Masjid Kota lama mengingat masjid merupakan salah satu bentuk peninggalan cagar budaya karena sebagai sebuah peninggalan yang keberadaannya masih dapat difungsikan sehingga menurut istilah antropologi budaya lebih dikenal dengan istilah Living Monument.

Di area masjid kota lama atau tepatnya di desa Kadipaten terdapat prasasti candrasengkala memet yang bertuliskan angka 1560 M yang diduga kuat tahun tersebut sebagai tahun berdirinya masjid Kota lama. Jika ditinjau dari segi lokasi atau tata letak masjid yang berada di sebelah barat jalan Raya maka posisi Alun-alun berada di sebelah timur masjid dan lokasi kabupaten berada di sebelah utara dekat makam Raden Batara Katong.

2) Setana



Gambar 3. 7 Plengkung masuk menuju area makam Batara Katong yang terletak di desa Setana

Foto: Dokumen Pribadi

Setana merupakan desa di kabupaten Ponorogo yang memiliki nilai sejarah tinggi. Setana menurut dugaan penulis dahulu merupakan tempat istana Raden Batara Katong karena didesa setana terdapat makam Para Tokoh-tokoh penting Ponorogo. Utamanya bupati Ponorogo sejak Raden Katong dan keturunannya. Selain itu, di desa Setana juga terdapat makam istri-istri bupati.

Sebelum memasuki area makam Raden Batara Katong terdapat tujuh Gapura Plengkung mirip dengan pola plengkung keraton Yogyakarta. Dahulu sebelum tahun 1924 semua pengendara memasuki area makam ini semua kendaraan harus dituntun atau berjalan namun seiring perkembangan zaman aturan tersebut sudah mulai ditinggalkan.

Di area desa Setana ini juga, terdapat bangunan masjid kuna yang dibangun oleh Raden Batoro Katong yang kemudian hari diberi nama Masjid Jami Batara

Katong, Masjid tersebut menurut Takmir Masjid Kyai Gufron dibangun pada abad 16 atau sekitar tahun 1400 yang dahulu lokasinya berada di sebelah barat cungkup makam. Pada tahun 1800 masjid terkena *samber petir* yang mengakibatkan kebakaran sehingga posisi masjid sekarang brgeser di pindah 50 meter ke utara.

Selain masjid, terdapat pula sebuah *candra sengkala memet* berupa batu besar yang memiliki pola gambar gajah, burung terbang, udang dan orang yang menurut para pakar arkeologis gambar tersebut jika di terjemahkan kedalam angka maka menghasilkan angka 1408 atau sama dengan 1468 Masehi yang merupakan sebagai tahun berdirinya kabupaten Ponorogo.

Di kompleks makam desa Setana, ada sebuah mitos atau pantangan memainkan kesenian Reyog di daerah ini. Menurut kepercayaan apabila dilanggar akan terjadi sebuah hal yang tidak diinginkan, oleh karena itu dihindari oleh masyarakat sekitar.

### 3) Singasaren

Singasaren berdasarkan sejarahnya terdapat dua pola nama desa yang berbeda mengenai asal-usul desa Singasaren. Menurut temuan penulis berdasarkan tokoh desa meyakini berasal dari ketokohan warok Singabawa yang sedang *sare* adapun dugaan penulis berasal dari kata Singosari layaknya sarana bangunan keraton yang memiliki fasilitas Singasari sebagai tempat bermain atau pemandian para putra-putri raja. Dugaan penulis juga didukung dengan keberadaan aliran sungai segaran yang berada di desa Singosaren.



Gambar 3. 8 Sungai Ketegan yang lokasinya melintasi Desa Singasaren

Foto: Dokumen Pribadi

Sungai merupakan aspek penting bagi manusia pada zaman dahulu, selain keberadaannya digunakan untuk mandi juga bisa digunakan sebagai sarana transportasi air yang bisa dimanfaatkan untuk perjalanan jauh, hal ini jika ditinjau dari lokasi sungai segaran mengalir ke arah ketegan dan menuju ke bengawan Sala jika benar demikian maka bisa dipastikan Singasaren merupakan bagian penting dari perkembangan sejarah kota lama pada waktu itu mengingat transportasi jaman dahulu lebih banyak mengandalkan transportasi sungai untuk jarak jauh.

### **3. Sejarah dan Aspek kebudayaan Nama Desa berdasarkan Pangkat/pekerjaan.**

#### **1) Kepatihan**

Kepatihan berdasarkan proses morfologi berasal dari kata patih. Patih merujuk pada sebuah gelar bangsawan atau kepangkatan dalam sebuah pemerintahan di dalam kerajaan. Pun demikian pada era kepemimpinan Adipati Raden Batara Katong memiliki sarana pelengkap dalam

jenjang birokrasi keraton pada jaman dahulu yakni Patih. Seorang Patih memiliki tugas penting sebagai administrator, mengatur sirkulasi agenda kegiatan ketatanegaraan pada jaman dahulu.

Tempat dimana para patih dari Raden Batara Katong bernama desa Kepatihan yaitu tempat tinggal para patih. Desa kepatihan lokasinya juga tidak terlalu jauh dengan pusat pemerintahan Ponorogo tempo dulu, hal ini menunjukan bahwa aksesibilitas agar mudah terjangkau, cepat dan merakyat. Desa Kepatihan berbatasan dengan desa setana dan kadipaten hal ini menunjukan kaitan erat antar tiga aspek pemerintahan tersebut.

#### **4. Sejarah dan Aspek Kebudayaan Nama desa berdasarkan Peristiwa Penting**

Terdapat beberapa peristiwa penting yang terjadi ketika awal Raden Batara Katong menyebarkan dakwah islam di Ponorogo. Salah satu peristiwa penting tersebut adalah mendapat pertentangan keras dari penguasa waengker yang bernama Ki Ageng Kutu. Sejarah mencatat sebanyak dua kali terjadi pertempuran hebat antara pasukan Batara Katong melawan Wengker.

Pertempuran tersebut yang pertamakali Raden Batara Katong mengalami kekalahan dikarenakan kesaktian Ki Ageng Kutu belum mampu ditaklukan oleh Raden Katong. Baru setelah perang kedua Raden Batara Katong mampu mengalahkan Ki Ageng Kutu. Pada peperangan tersebut terjadi peristiwa penting yang dicatat oleh sejarah kemudian diabadikan menjadi sebuah nama desa yang bertujuan untuk mengenang tempat-tempat tersebut. Nama tempatnya antara lain:

##### **a. Bancangan**

Bancangan berdasarkan aspek morfologis berasal dari akar kata bancang yang memiliki arti berlari kebanjang-bancang. Nama tersebut diambil dari peristiwa pelarian Ki

Ageng Kutu ketika melawan Raden Batara Katong. Kedua tokoh tersebut bersitegang hingga peperangan pun tidak bisa dihindarkan, adu kesaktian tidak bisa dilepaskan. Peristiwa tersebut akhirnya Raden Batara Katong mampu dipukul mundur hingga Ki Ageng Kutu terbancang-bancang kemudian lokasi pada peristiwa tersebut dinamakan Bancangan.



*Gambar 3. 9 Petilasan Belik Bacin di Desa Bancangan*

Foto: Berita Jurnal

Cerita berdasarkan buku babad Ponorogo yang ditulis oleh Purwawijaya (1985) awal cerita berdirinya desa itu ketika Raden Batara Katong berdiskusi dengan Patih Seloadji, Kyai Mirah, dan Jayadipa mengenai kondisi masyarakat yang aman dan tentram. Nawangsari yang diutus menjadi telik sandi menghadap mereka saat bermusyawarah menyampaikan hasil selama menjalankan tugas di Kademangan Suru Kubeng.

Nawangsari melaporkan bahwa kondisi Suru Kubeng siaga. Akses jalan menuju Kademangan dijaga ketat dengan dihalangi berupa duri, bambu dan berbagai jenis perangkap. Berdasarkan laporan dari Nawangsari, Raden Batara Katong bersama tim mengetahui kondisi di

Surukubeng sambil mengatur siasat dan strategi. Nawangsari sebagai telik sandi yang mampu menerobos kademangan membuat ia lebih leluasa karena dianggap oleh Ki Ageng Kutu sebagai orang dalam.

Pada hari jum'at kliwon kademangan Kutu menggelar pertemuan dengan para warok membicarakan ilmu kanuragan saling menguji kedigdayan dan kemampuan berolah senjata. Hiruk pikuk kademangan semakin malam semakin ramai, akan tetapi perhatian tentang keamanan semakin berkurang karena konsentrasi pasukan semakin berkurang.

Raden Katong melihat situasi demikian masuk dengan leluasa dengan penyamaran. Raden Katon bersama Nawangsari memasuki tamansari tanpa kecurigaan sedikitpun, nampaknya kedatangan Raden Katong diketahui oleh Niken Gandini putri dari Ki Ageng Kutu. Peretemuan mereka yang pada awalnya bersitegang karena belum diketahui siapa gerangan hingga dijelakan oleh Nawangsari, Raden Katong akhirnya mampu menguasai keris senjata pamungkas Ki Ageng Kutu yang dibawa oleh Niken Gandini.

Ki Ageng Kutu nampaknya mengetahui Istananya sudah dimasuki oleh musuh. Kenthongan dibunyikan seantero kademangan sebagai pertanda bahaya. Keberadaan Raden Katong diketahui oleh Ki Ageng Kutu sehingga peperangan tidak bisa dihindarkan. Ki Ageng Kutu merasa kesulitan menghadapi Raden Katong karena senjata pamungkasnya sudah beralih di tangan Raden Katong. Ki Ageng Kutu merasa kesulitan hingga ia lari terbancang bancang sehingga tempat itu dinamakan Bancangan.

#### b. Puh Gosong

Puh Gosong berdasarkan aspek morfologis mengalami komposisi atau perpaduan dua kata dari kata kepuh dan gosong kemudian disingkat menjadi Puh Gosong. Makna nama Puh Gosong adalah tumbuhan yang gosong atau terbakar akibat peperangan Raden Katong melawan Ki

Ageng Kutu. Pada waktu itu, pasukan Batara Katong yang bernama Patih Seloadji berusaha mengejar Ki Ageng Kutu, karena kecerdikan Ki Ageng Kutu mampu bersembunyi dari satu pohon ke pohon lainnya membuat Patih Seloadji kehilangan kesabaran dengan melancarkan ajian *gelap sayuta* dan menghantam pohon kepuh hingga terbakar kemudian tempat tersebut dinamakan Puh Gosong.

c. Dengok

Dengok merupakan salah satu desa di Ponorogo yang memiliki posisi strategis karena memiliki persimpangan jalan ke arah kabupaten Trenggalek dan Pacitan. Dengok berasal dari kata *dedengok* (menoleh) nama tersebut diambil dari peristiwa pengejaran Raden Katong terhadap Ki Ageng Kutu pada saat pengejaran inilah Ki Ageng Kutu beberapa kali *dengongok* kemudian tempat peristiwa itu dinamakan dengok.

d. Mrican

Mrican merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Jenangan. Menurut catatan sejarah terjadi banyak peristiwa penting yang terjadi di kecamatan Jenangan mengingat wilayah Jenangan lokasinya tidak jauh dengan Kota Lama. Beberapa tempat yang menjadi saksi sejarah di Kecamatan Jenangan antara lain desa Plampitan dusun Glagahwangi dan desa Mrican.

Di desa Plampitan menurut cerita masyarakat dahulu raden Katong sempat istirahat dengan menggelar tikar lampir sebelum membuka lahan di Ponorogo ketika membuka lahan menemukan Pohon Glagah berbau harum sehingga dinamakan Glagah Wangi. Tempat lain selain itu adalah desa Mrican yang lokasinya kurang lebih 2 km dari desa Setana. Desa Mrican merupakan tempat singgah dimana Raden Katong sebelum mengasingkan diri ke telaga Ngebel. Pada waktu itu pasukan raden Katong mampu dipukul mundur oleh Ki Ageng Kutu, Raden Katong dalam

pelariannya hingga di sebuah tempat yang terdapat banyak tumbuhan Mrica sehingga tempat tersebut dikenal dengan sebutan desa Mrican sampai sekarang.

e. Kebatan

Kebatan berasal dari kata *kebat* artinya kebat atau cekatan yang diambil dari peristiwa larinya Ki Ageng Kutu yang begitu cepat sehingga dinamakan kebatan. Dari peristiwa itu Ki Ageng Kutu mengasingkan diri ke Gunung Dloko Balong Ponorogo yang diduga kuat oleh masyarakat Ki Ageng Kutu jenazahnya *mrayang* sekarang tempat persembunyian Ki Ageng Kutu dijadikan Punden oleh masyarakat sekitar.



## **BAB VI PENUTUP**



## 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat diidentifikasi sejarah desa berdasarkan analisis bahasa mengenai kategori, sumber nama, asal nama, dan pola pembentukan berdasarkan morfologis sehingga diketahui asal-usul nama yang tercermin dalam budaya yang mengacu kepada sejarah makna desa yang merujuk dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil data, maka kategori nama desa di Kadipaten Ponorogo pada era Raden Batara Katong terbagi menjadi empat kategori, kategori tersebut antara lain berdasarkan nama tokoh yang berjasa kepada masyarakat Ponorogo, kategori berdasarkan bangunan bersejarah di Ponorogo, kategori berdasarkan gelar atau jabatan pada masa pemerintahan Batara Katong, serta kategori berdasarkan peristiwa penting yang terjadi di Ponorogo. Adapun aspek morfologis nama desa di kabupaten Ponorogo pada era Raden Batoro Katong sebagai berikut: derivasi zero yang merupakan derivasi yang tidak merubah nama, baik sebelum maupun sesudah mengalami proses. Contoh:

Kadipaten	:	Kadipaten	+	Derivasi zero	→	Kadipaten
Setana	:	Setana	+	Derivasi zero	→	Setana
Dengok	:	Dengok	+	Derivasi Zero	→	Dengok

Selain proses morfologi derivasi zero tersebut juga terdapat proses afiksasi, yaitu proses perubahan bentuk aslinya, afiksasi yang terdapat dalam kata desa di kabupaten Ponorogo era Bupati Ponorogo Raden Batara Katong yaitu model sufiks-an dan konfiks. Sufiks merupakan afiks yang terletak di belakang kata dasar, sufiks-an terdapat dua jenis alomorf an dan -n. Alomorf an terjadi karena bentuk dasar yang dilekati -an berfonem akhiran konsonan. Sebagaimana yang terdapat dalam desa berikut ini.

Bancangan : (Bancang) + (an) → Bancangan  
Kebatan : (Kebat) + (an) → Kebatan

Selain Afiks an juga terdapat afiks n yang terjadi karena sufiks -an berakhiran dengan huruf vokal dan disertai asimilasi vokal a pada {-an} sehingga menjadi {-n}. Asimilasi vokal a tersebut memiliki rumus /i+a/ → /ε/, /u+a/ → /ɔ/, /o+a/ → a/a/ → /a/, dan /ɔ+a/ → a/. Hal ini tampak pada data berikut.

Siman : (Sima) + (n) /o+a/ → a/a/ → /a/ → Siman  
Singasaren : (Singasari) + (n) disertai /i+a/ → /ε/ → Singasaren  
Ranawijayan : (Ranawijaya) + (n) disertai /a+a/ → /a/ → Ranawijayan  
Mangkujayan : (Mangkujaya) + (n) disertai /a+a/ → /a/ → Mangkujayan  
Nologaten : (Nologati) + (n) disertai /i+a/ → /ε/ → Nologaten  
Cokramenggalan : (Cokramenggala) + (n) disertai /a+a/ → /a/ → Cokramenggalan  
Suradikraman : (Suradikrama) + (n) disertai /a+a/ → /a/ → Suradikraman  
Panji : (Panji) + (n) disertai /i+a/ → /ε/ → Panjen

Proses lain yang terjadi secara morfologis dalam desa di kabupaten Ponorogo era Adipati Batara Katong, adalah proses Konfiks. Konfiks merupakan afiks yang diletakan di depan dan di belakang kata, sebagaimana data berikut ini:

Kepatihan : (Ke-) + (Patih) + (-an) → (Kepatihan)  
Plampitan : (P-) + (Lampit) + (-an) → (Plampitan)

Dalam nama desa di Kabupaten Ponorogo era Adipati Batara Katong juga terdapat Abreviasi atau pemendekan kata sebagai mana berikut ini:

Golan : Honggolono + Proses Abreviasi → Golan  
Japan : Jayadipan+ Proses Abreviasi → Japan

Adapun proses morfologi lain yaitu komposisi atau perpaduan morfologi yang menggabungkan dua morfem dasar dengan morfem dasar, baik bebas maupun terikat, seperti data di bawah ini:

Puhgosong : Kepuh + Gosong → Puhgosong  
Mangunsuman : Mangun+ Kusuma→ Mangunkusuman  
Purbasuman : Purba+ Kusuma→ Purbasuman

### **Aspek Sejarah dan budaya**

Dari Nama-nama Desa di Kabupaten Ponorogo pada era zaman Adipati Batara Katong tersebut, memiliki nilai sejarah tinggi terkait perjuangan, dan pengorbanan dari aspek nama. Dari beberapa kategori nama yang telah diklasifikasikan nama tersebut yaitu kategori Peristiwa Penting, yaitu terjadi ketika Batoro Katong melawan Ki Ageng Kutu, di antaranya di desa Dengok, di desa tersebut Batara Katong, Patih Seloaji dan Kyai Ageng Mirah melakukan pengejaran Ki Ageng Kutu, sampailah Ki Ageng Kutu di antara semak menoleh (Jawa: Dengok) sehingga tempat tersebut dinamakan desa **Dengok** dari tempat itu kemudian Ki Ageng Kutu masuk kedalam Pohom Kepuh dan berpindah sebanyak lima kali tempat tersebut kemudian dinamakan **Puh Limo**, Patih Seloaji melihat Ki Ageng Kutu masuk kedalam Pohon Puh kemudian melancarkan Ajian *Gelap Sayuto* menghantam Pohon Kepuh hingga terbakar kemudian Tempat tersebut dinamakan desa **Pohgosong**, Ki Ageng Kutu dengan cepat menghindari ke arah timur dengan cekatan (Jawa: Kebat) tempat tersebut kemudian dinamakan desa **Kebatan**, dan berlari hingga kebancang-bancang dari peristiwa tersebut dinamakan desa **Bancang**. Setelah Ki Ageng Kutu Kalah dan Mangkat maka kemudian raden Batara Katong menentukan nama baru kerajaan

Wengker, dengan menggelar musyawarah sambil membuka tikar lempit dan kemudian dinamakan **Plampitan**.

Setelah peristiwa itu, kemudian Raden Batara Katong menggelar musyawarah dengan mengumpulkan para punggawa untuk memperkuat pemerintahannya di antaranya Cakramenggala, Suraniti, Suranata, Mangunkusuma, Ranawijaya, Mangkujaya, Nologati, Para punggawa tersebut sempat tercerai berai dari perlawanan Ki Ageng Kutu, setelah Ki Ageng Kutu di taklukan oleh Batara Katong kemudian para punggawa tersebut di kumpulkan dalam rangka konsolidasi membangun pemerintahan yang baru yang ditugaskan untuk menjaga dan mengawal pembangunan masyarakat pada waktu itu dan di kemudian nama-nama punggawa tersebut dijadikan nama desa dimana mereka pernah berjuang di wilayah tersebut..

Nama tokoh lain Seperti Warok Ki Ageng Honggolono, Warok Gunaseca, Kyai Ageng Mirah dan Jayadipa memiliki peran sentral dalam sejarah Ponorogo. Peran tersebut antara lain:

1. Kyai Ageng Mirah, sebagai penyebar agama islam bersama Raden Katong sekaligus sebagai penghulu, desa dimana Kyai Ageng Mirah pernah tinggal dinamakan desa Mirah.
2. Warok Ki Ageng Hanggolono sebagai tokoh penting dalam kejayaan kerajaan Wengker, sehingga karena ketokohan Warok Honggolono dinamakan desa Golan.
3. Warok Gunaseca terkenal dengan bisa merubah wujud menjadi harimau (Jawa: Simo) kemudian dinamakan desa Siman yang berasal dari kata Sima'an.<sup>8</sup>
4. Jayadipan sebagai pembawa Payung kerajaan Majapahit Abdi Dalem Batara Katong makamnya sebelah timur komplek makam Batara Katong, dimana tempat Jayadipan meninggal dinamakan desa Japan yang berasal dari kata Jayadipan

---

<sup>8</sup> Lihat Alip Sugianto dalam Eksotika Pariwisata Ponorogo (2015)

Adapun dari aspek nama desa dari aspek bangunan, layaknya sebuah kerajaan, maka terdapat Istana, Tempat Pemerintahan atau Kabupaten, dan Singasari. Dugaan kuat penulis berdasarkan analisa tinjauan diakronis nama desa dan letak geografis Ponorogo pada jaman dahulu, memiliki bangunan-bangunan tersebut meskipun bangunan tersebut sudah tiada, hal ini jika kita lihat dari lokalisasi wilayah Kota lama dengan membandingkan keraton Solo-Yogya maka Ponorogo pun demikian, karena Ponorogo merupakan kota Tua sebelum Solo-Yogya<sup>9</sup> berdiri maka berdasarkan bahasa dan bukti otentik bangunan yang tersisa maka bisa disimpulkan bahwa Ponorogo dahulu memiliki bangunan-bangunan tersebut. Seperti halnya Istana penulis berpendapat dahulu lokasinya berada di Desa Setana mengingat di desa tersebut terdapat makam Pendiri Kabupaten Ponorogo, Raden Batara Katong atau korelasi kata nama (Istana-Setana), sedangkan pusat pemerintahan Batara Katong berada di sebelah baratnya desa Setana yaitu desa Kadipaten di desa tersebut juga terdapat salah satu peninggalan lama yakni masjid Ja'mi Kauman Kota lama, maka prediksi penulis pusat pemerintahan tidak jauh dari wilayah tersebut (Kadipaten-Kabupaten) sedangkan Singasari berada di desa Singasaren<sup>10</sup> hal ini dugaan kuat penulis di desa Singasaren juga terdapat beberapa dusun yang memiliki kaitan erat dengan tempat bermain para putra-putri kerajaan yaitu dusun kepanjen yang

---

<sup>9</sup> Menurut sejarah, kedua keraton tersebut pernah berhutang budi kepada Ponorogo, khususnya kepada Kyai Ageng Muhammad Besari sebelum peristiwa babad Giyanti. Lihat sejarah lengkap dalam Masjid Tegalsari, Sejarah Pesantren Gerbang Tinatar (Alip Sugianto, 2016)

<sup>10</sup> Singosaren, menurut para sesepuh Desa K.H. Syarifudin berasal dari kata warok *Singobowo sare* kemudian masyarakat menyebut Singosaren (secara linguistik disebut Abreviasi) makamnya berada dekat balai desa Singosaren. Wawancara, Pukul 20.00 (10-10-2015) Namun menurut analisa Penulis berdasarkan Toponimi maka dahulu tempat Singosaren adalah Singosari mengingat di Solo-Yogya juga terdapat nama yang sama dengan desa Singosaren.

memiliki makna dasar Panji dan ada nama dusun Nawangsari yaitu nama pengasuh istri Raden Batara Katong yang bernama Niken Gandini. Desa Lain yang lokasinya dekat dengan Istana adalah desa Kepatihan dugaan penulis desa Kepatihan dulu tempat tinggal Para Patih Batara Katong. *Wallahuaam bishowab*

## **2. Saran**

Pola nama desa di kabupaten Ponorogo Pada Era Adipati Batara Katong ditinjau dari pendekatan Etnolinguistik memiliki bentuk dan makna yang tersirat maupun tersurat. Hal tersebut diketahui setelah diuraikan pembentukan kata nama desa berdasarkan aspek Morfologis. Dari aspek tersebut dapat diketahui pola pembentukan nama desa karena beberapa faktor seperti derivasi zero, affiksasi, reduplikasi, abreviasi dan komposisi..

Setelah dapat diurai dari faktor morfologis maka dapat diketahui makna semantik nama desa berdasarkan asal-usul, arti nama, serta sejarah dari nama desa pada zaman dahulu. Berdasarkan proses semantik dapat diketahui makna nama desa pada era Raden Batara Katong karena faktor Jasa/ kepada Pemerintahan/Karena ketokohan dalam masyarakat, mengabadikan kejadian penting pada zaman dahulu, gelar kepangkatan pada struktur pemerintahan pada waktu itu serta karena faktor bangunn kuna yang melekat pada jaman dahulu.

Dari temuan tersebut, secara etnolinguistik pola nama desa di Ponorogo pada zaman era Adipati Raden Batara Katong mencerminkan nilai-nilai yang beragam yang dapat membangkitkan perasaan, kharakter yang baik bagi masyarakat seperti nilai Patriotisme yang terdapat dalam nama desa Singasaren yang berasal dari raja Singa Prabawa yang terkenal di masyarakat sebagai seorang yang tersohor, pembela rakyat selain itu juga terdapat nama-nama tokoh yang membela negara yang namanya dijadikan nama desa seperti mangkujaya, ranawijaya, suradikrama. Nilai lain yang terdapat dalam nama desa adalah nilai religiusitas yang terdapat dalam

desa Mirah, nama desa tersebut diambil dari ulama pemerintahhan yaitu Ki Ageng Mirah yang terkenal sebagai juru dakwah dalam masyarakat maka tidak mengherankan didalam desa Mirah terdapat banyak bangunan bersejarah yang mencerminkan tingkat keagamaan masyarakat seperti adanya masjid-masjid kuna di desa Mirah.

Adapun nilai historis maka nilai ini tercermin dari semua nama desa mencerminkan sejarah tinggi peradapan tempo dulu melai nama desa terpotret gambaran dinamika sejara masa lalu. Nilai historis tersebut memeiliki kaitan erat dengan nilai budaya masyarakat pada waktu itu yang sangat beragam bagaimana Ponorogo sangat menjujung nilai-nilai budi pekerti, sopan-santun dan lain sebagainya.

Dari uraian, tersebut temuan ini sangat menarik untuk dikembangkan dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah tengah zaman sekarang ini yang mulai luntur nilai-nilai tersebut. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menguatkan karakter bangsa berdasarkan kearifan lokal yang mulia.

Nama desa di Kabupaten Ponorogo pada Era Adipati Raden Batara Katong memiliki kekayaan yang melimpah berdasarkan banyak aspek. Untuk menjaga warisan tersebut sebagai generasi muda harus mampu menjaga khasanah budaya luhur guna menjaga eksistensi tersebut agar tidak hilang ditelan zaman di era perubahan budaya global. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama berbagai pihak untuk mengembangkan, menyebarluaskan serta merawat peninggalan dari nenek moyong baik berupa sejarah, budaya, bangunan tersisa sehingga menjadi warisan berharga bagi bangsa. Dalam konteks Ponorogo, diharapkan pemerintah dapat mengakomodasi, mendokumentasi, melokalisasi, merevitalisasi dan merejuvinasi temuan-temuan penelitian untuk ditindak lanjuti lebih mendalam.

## GLOSARIUM

- Bahasa : sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan beridentifikasi diri.
- Budaya : pikiran akal budi yang sudah menjadi kebiasaanyang sukar diubah.
- Cungkup : bangunan yang dibangun di atas makam untuk melindungi dari kerusakan biasanya dberikan kepada orang-orang yang dihormati, ada hal lain yang berkaitan dengan cungkup yakni prasasti atau nisan atau tempat identitas orang yang telah meninggal.
- Etnik : kelompok sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa dan sebagainya.
- Gelut : ge-lut-an Bertengkar dengan saling mengulingkan, ge-lut-i, mendalami suatu ilmu dengan menekuni.
- Kebat : suatu keadaan yang begitu cepat karena sautu kondisi tertentu.
- Reyog : suatu sendratari pertunjukan yang terdiri dari kepala harimau dan burung merak.
- Ulama : orang yang memiliki rasa takut kepada Allah dengan menjaga dari perbuatan dosa.
- Warok : tokoh budaya masyarakat Ponorogo yang dianggap memiliki daya linuwih, dan jiwa kesatria.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1988). *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Antropologi*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Foley, W. (1997). *Antropological Linguistic: An Introduction*. China: Blackweel Publisher Ltd.
- Galzaba, S. (1962). *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Djakarta: Pstaka Antara.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Umum Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, J. (1971). *Semantics*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Moelyadi. (1985). *Ungkapan Searah Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo*. Ponorogo: DPD Panca Marga.
- Notosusanto, M. D. (1984). *Sejarah Nasional Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Palmer, F. (1981). *Semantics*. Sydney: Cambridge University Press.
- Poerwowidjoyo. (1985). *Babad Ponorogo*. Ponorogo: Dinas Pariwisata, dan Seni Budaya Kabupaten Ponorogo.
- Purwadi. (2007). *Sejarah Raja-Raja Jawa*. Yogyakarta: Media Ilmu.
- Putra, A. (1997). Etnolinguistik: Beberapa Bentuk Kajian. *Widya Purwa*, 1-18.
- Rais, W. A. (2018). *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Nelayan: Studi Kasus di Pesisir Selatan Kebumen*. Surakarta: UNS Press.
- Santosa, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Soemarto. (2011). *Melihat Ponorogo Lebih Dekat*. Ponorogo: Apix Offset.
- Spradly, J. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: 2006.
- Subroto, E. (2003). *Kajian Etnolingistik Terhadap Peribasan, Bebasan, Saloka, Pemandangan dan Senepa*. Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

- Sugianto, A. (2015). *Eksotika Pariwisata Ponorogo*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Suwandi, S. (2011). *Semantik Pengantar Kaian Makna*. Surakarta: Media Perkasa.
- Yin, R. (2002). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

## **BIODATA PENULIS**



**Alip Sugianto** adalah staf pengajar di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. ia tertarik mengkaji tentang kebudayaan Ponorogo. beberapa karyanya dalam bentuk buku antara lain: Eksotika Pariwisata Ponorogo (2015), Bahasa dan Budaya Etnik Jawa Panaragan (2016), Ponorogo dalam Cerita (2017), Etnolinguistik Teori dan Praktik (2018), Sejarah Kesenian Kebo Bule bersama Tim (2019), Sejarah Adipati dan Bupati Ponorogo: 1496-2016 (2020). Selain menulis dalam bentuk buku juga aktif menulis dalam berbagai Jurnal Nasional dan Internasional, serta media massa seperti Jawa Pos, Media Mataraman, Ponorogo Pos dan lainnya.